

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Bank beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kompleks, manajemen harus menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola laporan keuangan. Regulasi ketat Bank Indonesia dan pemerintah memberikan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil. Salah satu isu kunci yang menarik perhatian peneliti adalah praktik manajemen laba dan bagaimana hal ini mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan.

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengatur laba perusahaan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai laba tertentu (Scott, 2012). Dalam dunia perbankan, praktik ini memiliki keunikan tersendiri. Para manajer bank seringkali menggunakan berbagai cara untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan menarik bagi investor. Manajemen mungkin mengatur cadangan kerugian atau menggunakan metode akuntansi tertentu untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik.

Tindakan manajemen laba pada dasarnya diperbolehkan selama dilakukan dalam standar akuntansi yang berlaku dan etika bisnis, namun praktik manajemen laba yang berlebihan atau tidak etis dapat disebut dengan manipulasi laba dan

mengarah pada kecurangan sehingga menimbulkan ketidakpercayaan di lingkungan investor terhadap perusahaan.

Hubungan antara manajemen laba dan kebijakan dividen sangatlah menarik untuk diteliti. Kebijakan dividen merupakan penentuan pembagian laba untuk dapat dibagikan sebagai pembayaran kepada pemegang saham atau dapat digunakan oleh perusahaan (Riyanto, 2011). Pembagian dividen yang konsisten dapat menarik minat investor baru dan mempertahankan investor yang sudah ada. Dividen yang tinggi seringkali menjadi daya tarik bagi investor yang mencari pendapatan tetap. Pembagian dividen juga dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan. Bagi bank, memutuskan berapa besar dividen yang akan dibagikan bukanlah hal yang mudah. Mereka harus mempertimbangkan banyak faktor, seperti kebutuhan modal, peraturan dari Bank Indonesia, dan harapan para investor.

Dunia perbankan di Indonesia tidak hanya diisi oleh bank swasta, tetapi ada bank milik pemerintah atau BUMN, seperti Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia, Bank Mandiri dan bank-bank daerah. Bank milik pemerintah ini memiliki kebijakan dividen tersendiri yang sudah di atur diundang-undang antara lain aturan pembagian dividen BUMN tahun 2024 (dari laba tahun buku 2023) mengikuti prinsip umum UU PT (Pasal 70 & 52) yang mengharuskan saldo laba positif dan keputusan RUPS, dengan persentase *dividend payout ratio* ditetapkan masing-masing BUMN antara lima puluh sampai delapan puluh persen berdasarkan kinerja dan kebutuhan modal, serta mayoritas mengalir ke negara melalui BPI Danantara, di mana bank-bank BUMN menjadi kontributor terbesar (BRI, Mandiri, BNI, BTN). Meskipun secara teoretis dividen berfungsi sebagai sinyal kesehatan

finansial dan prospek masa depan, dalam konteks BUMN, pembagian dividen dalam persentase besar (50% hingga 80%) cenderung dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan fiskal negara untuk mengisi kas APBN melalui BPD Danantara. Hal ini menyebabkan sinyal yang dikirimkan ke pasar tidak lagi bersifat murni sebagai “sinyal” mengenai keuntungan yang berkelanjutan, melainkan lebih sebagai cerminan peran strategis bank tersebut dalam menopang pendapatan negara. Walaupun demikian, konsistensi dalam memenuhi target dividen yang besar tersebut tetap menjadi sinyal positif bagi investor bahwa bank-bank BUMN memiliki fundamental yang cukup kuat untuk menjaga rasio kecukupan modal sekaligus memenuhi kewajiban setoran negara secara berkelanjutan.

Walaupun manajemen laba dan manipulasi laba merupakan dua hal yang berbeda. Namun, praktik manajemen laba yang berlebihan dapat cenderung disebut manipulasi laba dan menyebabkan *fraud*. Di Indonesia ditemukan beberapa kali kasus manajemen laba yang berlebihan sehingga tidak lagi disebut manajemen laba melainkan manipulasi laba sehingga menyebabkan *fraud*.

Salah satunya ditemukan berita dari website www.cnbcindonesia.com. Muncul kasus Bank Bukopin yang terungkap pada 2018. Bank ini terbukti memanipulasi data lebih dari 100.000 kartu kredit selama periode lima tahun, yang mengakibatkan peningkatan artifisial dalam posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi. Praktik ini lolos dari pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Sebagai konsekuensinya, Bank Bukopin harus merevisi laporan keuangan mereka untuk tahun 2015-2017. Revisi yang paling signifikan terjadi pada laporan tahun 2016, di mana laba bersih dikoreksi drastis dari Rp1,08 triliun menjadi hanya Rp183,56 miliar. Selain itu, Bank Bukopin juga harus merevisi akun pembiayaan anak

usahnya, Bank Syariah Bukopin, terkait cadangan kerugian penurunan nilai, yang mengakibatkan peningkatan beban perseroan sebesar Rp148,6 miliar.

Kualitas audit menjadi faktor penting dalam mengawasi praktik manajemen laba. Auditor independen berperan untuk memeriksa laporan keuangan dan memastikan bahwa tidak ada manipulasi yang merugikan pihak lain. Kualitas audit berdasarkan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan penyimpangan dalam sistem akuntansi (DeAngelo, 1981). Pada konteks perbankan Indonesia, KAP Big Four (PwC, Ernst & Young, KPMG, dan Deloitte) umumnya dianggap memiliki kualitas audit yang lebih tinggi (Rahmadika, 2011).

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen sudah banyak dilakukan, karena kedua variabel ini memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Filipović et al., 2022), (Lopes & Narciso, 2020), (Ben Salah & Jarboui, 2022), dan (Ben Salah & Jarboui, 2024).

Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis dalam bidang akuntansi dan keuangan. Praktik manajemen laba seringkali menimbulkan penyimpangan informasi dalam laporan keuangan, sehingga laba yang ditampilkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini berakibat langsung terhadap kebijakan dividen, mengingat dividen biasanya didasarkan pada laba yang dilaporkan. Ketika manajemen laba terjadi, keputusan pembagian dividen berpotensi tidak mencerminkan kemampuan keuangan riil perusahaan, sehingga dapat menyesatkan investor.

Dalam konteks tersebut, kualitas audit memegang peranan penting sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Audit dengan kualitas tinggi akan memperkecil peluang terjadinya manipulasi akuntansi dan meningkatkan keandalan informasi laba yang digunakan sebagai dasar penetapan kebijakan dividen. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana kualitas audit mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor perbankan?
2. Apakah kualitas audit memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoritis

Teori dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi mengenai pengaruh manajemen laba terhadap kebijakan dividen serta kemampuan kualitas audit dalam memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

2. Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemegang saham, regulator, serta auditor dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk penelitian ini memuat diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini terdiri atas teori-teori mengenai variabel penelitian yang digunakan, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, serta analisa data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas deskripsi hasil penelitian, hasil analisis data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.